



# KE MUHAMMADIYAH

Tim Penulis Dosen AIKA

peduli  
al-maun  
dhuafa  
miskin  
fakir  
santunan  
sosiopreneurship

# AN

## KEMUHAMMADIYAHAN

Copyrights © UHAMKA, 2018  
Hak cipta dilindungi undang-undang  
All rights reserved

TIM PENULIS:  
Penanggungjawab:  
Prof. Dr. H. Suyatno, M.Pd.

Pengarah:  
Prof. Dr. H. Gunawan Suryoputro, M.Hum  
Dr. H. Muchdie, MS

Pembaca Ahli:  
Prof. Dr. H. M. Yunan Yusuf, M.A.  
Drs. H. Husni Thoyar, M.Ag.  
Dr. Rohimi Zamzami, M.A.  
Faiz Rafdhi, S.T., M.T.

Ketua: Zamah Sari, M.Ag.  
Sekretaris: Muhammad Dwi Fadjri, M.Pd.I  
Bendahara: Mufidah, SE.

Penulis:  
FARIHEN | KUSEN | ZAMAH SARI | FAKHRURROZI  
NUR ACHMAD | M. ABDUL HALIM SANI | MUFID | YUSRIZAL  
ZULPIKOR | ILHAM MUNDZIR | ANDRI GUNAWAN

Kesekretariatan:  
Muhib Rosyidi, MA. Hum.  
Khadirin

Desain Buku: desain651@gmail.com

Diterbitkan pertama kali oleh UHAMKA  
Jl. Limau II, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan

14.8 X 21 cm; 380 halaman  
ISBN 978-602-8040-??-?

Cetakan I: Maret 2018

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar—vii

Kata Pengantar—xi

Kata Pengantar—xv

- 1 Pengantar Perkuliahan Kemuhammadiyah:  
Memberdayakan Umat dengan Filantropi—1
- 2 Teologi al-Maun dalam Praksis Sosial Kehidupan Warga  
Muhammadiyah—23
- 3 Dakwah Pencerahan dan Membangun Keluarga  
Indonesia—53
- 4 Strategi dan Teknik Menemukan Keluarga Duafa—81
- 5 Teknik Penyusunan Proposal Dakwah Lapangan  
Pemberdayaan Keluarga Duafa —107
- 6 Menghimpun Dana untuk Pemberdayaan Keluarga  
Dhuafa—131
- 7 Penyaluran Bantuan Pemberdayaan untuk Keluarga  
Dhuafa—165
- 8 Islam Berkemajuan Menuju Indonesia Berkemajuan—189

- 9 Ideologi Muhammadiyah—227  
10 Tiga Pilar Dakwah Muhammadiyah; Pendidikan, Kesehatan,  
dan Ekonomi—271  
11 Peran Strategis dan Tantangan Muhammadiyah—319

Daftar Pustaka—351

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah Swt, atas rahmat dan karuniaNya sehingga buku Kemuhammadiyah untuk Perguruan Tinggi Muhammadiyah di wilayah Jakarta telah selesai sehingga berada ditangan pembaca yang budiman. Salam serta salawat tercurahkan kepada nabi Muhammad Saw sebagai *uswah hasanah* dalam menjalankan kehidupan dan beraktifitas sebagai tenaga pendidik. Semoga nilai-nilai Kemuhammadiyah yang mencontoh pada Nabi Muhammad Saw memberikan inspirasi dan motivasi untuk mewarnai dalam kehidupan berbangsa Negara untuk menciptakan yang lebih baik. Buku Kemuhammadiyah ini ditulis berdasarkan kurikulum KKNi yang disahkan oleh Kemenristek Dikti sehingga layak dipakai oleh seluruh kampus di Perguruan Tinggi Muhammadiyah seluruh wilayah Jakarta ataupun seluruh Indonesia.

Buku Kemuhammadiyah merupakan hasil refleksi yang mendalam dari *stake holder* perguruan tinggi Muhammadiyah untuk menyamakan persepsi tentang pembelajaran Kemuhammadiyah-an di kelas sehingga mahasiswa dapat menginternalisasi nilai-nilai Kemuhammadiyah dengan baik. Buku ini hadir sebagai tawaran

3. Dengan beberapa keterbatasan yang melekat pada disain kegiatan ini, seperti waktu, pembekalan, *resource* dan jaringan yang dimiliki mahasiswa, maka pilihan keluarga duaafa sebagai sasaran pemberdayaan menjadi sesuai dengan keterbatasan kegiatan ini. Paling tidak, keluarga tidak lebih rumit dibandingkan komunitas, lembaga social atau kelompok termarginalkan lainnya.
4. Dalam waktu yang terbatas, kelompok mahasiswa bisa membangun hubungan yang cepat dan mendalam dengan keluarga duaafa. Hal ini memudahkan pemetaan masalah, menemukan bentuk pemberdayaan yang tepat, serta memudahkan mahasiswa/kelompok untuk membangun hubungan berkelanjutan pasca kegiatan.

## 5

## TEKNIK PENYUSUNAN PROPOSAL DAKWAH LAPANGAN PEMBERDAYAAN KELUARGA DUAFA

Alkisah, suatu saat KH Ahmad Dahlan meminjam uang kepada para sahabatnya beberapa ratus gulden. Semula sahabatnya menduga bahwa pinjaman uang itu digunakan untuk kepentingan pribadi. Di belakang hari para sahabatnya baru mengerti jika pinjaman KH Ahmad Dahlan digunakan untuk biaya membangun gedung sekolah di atas tanahnya yang diwakafkan. Melihat itu, sebagian sahabatnya lalu menginfakkan uang yang dipinjam KH Ahmad Dahlan dan sebagai sahabat yang lain menambahkan dana infak yang baru.<sup>37</sup> Saat ini penghimpunan dana untuk kegiatan sosial dinamakan sebagai fund-raising, sementara budaya berderma sering disebut sebagai filantropi.

<sup>37</sup> Abdul Munir Mulkan, *Jejak Pembaharuan Sosial dan Kemanusiaan Kiai Ahmad Dahlan*, (Jakarta; Kompas Media Nusantara, 2010) hal 197

### a. Penghimpunan Dana Secara Konvensional dan Filantropi Muhammadiyah

*Philanthropy* berasal dari bahasa Yunani yang bermakna *phil* berarti menyintai (*to love*) dan *anthropos* manusia, sehingga filantropi diartikan ungkapan cinta kasih terhadap sesama manusia.<sup>38</sup> Filantropi adalah kecintaan seseorang atau secara kolektif kepada orang lain berdasarkan cinta sesama manusia. Filantropi kerap kali digunakan untuk mengekspresikan menolong orang-orang yang membutuhkan.<sup>39</sup> Oleh karena itu, makna filantropi memiliki kedekatan dengan kedermawanan dan kesetiakawanan, dikarenakan dalam filantropi esensi yang utama adalah saling memberikan perhatian dan berbagi dengan sesama.<sup>40</sup>

Filantropi merupakan suatu kebaikan yang universal, dimana dapat ditemukan landasan teologis dan filosofis etis dari setiap tradisi agama. Hal ini terlihat dari setiap agama menganjurkan untuk melakukan kebaikan dalam masyarakat dan senantiasa mendorong ummatnya untuk melakukan kebaikan.<sup>41</sup> Sebagaimana dalam tradisi peradaban besar seperti Cina, Yunani, Persia India dan Arab adanya tradisi untuk berbuat baik sehingga menjadi landasan etis

<sup>38</sup> Irdham Huri, *Filantropi Kaum Perantau; Studi Kasus Kedermawanan Sosial Organisasi Perantau Sulit Air Sepakat (SAS), (Kabupaten Solok, Sumatra Barat, Depok: Pustaka, 2006)*, hal 10

<sup>39</sup> Hilman Latief, *Melayani Umat; Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama 2010), hal 34

<sup>40</sup> Irdham Huri, *Filantropi Kaum Perantau; Studi Kasus Kedermawanan Sosial Organisasi Perantau Sulit Air Sepakat (SAS) (Kabupaten Solok, Sumatra Barat, Depok: Pustaka, 2006)* hal 10

<sup>41</sup> Hilman Latief, *Melayani Umat; Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama 2010) hal 36

untuk melakukan kebaikan yang dilakukan secara individual ataupun secara institusional. Sedangkan dalam dalam ajaran agama Islam Allah Yang Mahakasih dan Mahasayang atas semua makhluk-Nya. Seorang hamba yang penuh kasih sayang dan menunjukkan kelembutan hati terhadap sesama. Kasih sayang adalah tindakan terhormat yang dibawa melalui perbuatan aktif terhadap orang lain. Kedermawanan adalah membumikan welas asih Allah SWT bagi kehidupan dunia. Perwujudan welas asih itu akan berdampak eskatologis bagi pelakunya di hari akhir. Dua sifat Allah yang termaktub dalam al-asma' al-husna yang berhubungan langsung dengan kedermawanan ialah al-Rahman dan al-Rahim. KH Ahmad Dahlan mengistilahkannya dengan teologi "welas asih"<sup>42</sup>

Gerakan filantropi dalam sejarahnya terbagi menjadi beberapa tahapan gerakan tersebut mengalami evolusi agar menjadi yang lebih baik dalam mewujudkan keadilan sosial. Evolusi gerakan filantropi tersebut sebagai berikut; pertama, pendekatan charitas atau layanan, dalam perkembangannya pendekatan ini kurang efektif dikarenakan hanya menyembuhkan gejala-gejala dalam problem sosial sehingga tidak menyentuh akarnya. Pendekatan tersebut tidak mengurangi permasalahan sosial dikarenakan hanya memberikan materi saja dan setelah itu tanpa adanya pendampingan. Kedua, filantropi ilmiah gerakan ini berusaha menghilangkan penyebab kemiskinan dan ketidakadilan. Gerakan ini terfokus dalam melakukan pendidikan dan penelitian tentang kemiskinan dan ketidakadilan, namun melupakan pelayanan sebagai bentuk yang

<sup>42</sup> Zakiyuddin Baidhawiy, *Muhammadiyah dan Kedermawanan*, dalam *Republika.co.id*, tanggal 17 Agustus 2017

real dalam melakukan pemberdayaan. Ketiga, neo filantropi ilmiah, gerakan ini serupa dengan gerakan filantropi ilmiah, namun cenderung pada proses dan menafikan keunikan dari masing-masing lembaga filantropi dalam mengatasi permasalahan sosial dengan programnya. Keempat, filantropi kreatif, gerakan ini menggunakan gerakan filantropi pelayanan, ilmiah, neo ilmiah dengan menambahkan formula baru sehingga memperluas lingkup dan berkelanjutan dampak yang luas bersifat institusional, memberikan peran yang khusus pada lembaga filantropi dengan melihat keunikan dari masing-masing masyarakat.<sup>43</sup>

Masyarakat sebagai kesatuan kehidupan swasta memiliki tanggung jawab dan peranan penting dalam mewujudkan kesejahteraan dan menghilangkan kemiskinan.<sup>44</sup> Pengentasan masalah itu dilakukan dengan cara melakukan keadilan. Keadilan terbagi menjadi dua macam yaitu keadilan distributive dan keadilan produktif. Keadilan distributive merupakan keadilan dalam melakukan distribusi sesuai dengan kebutuhannya sehingga memunculkan demokrasi sosial dimana pelaku utamanya Negara, sedangkan keadilan produktif merupakan lembaga-lembaga ekonomi dari kolektif masyarakat ataupun perusahaan yang memiliki profit sehingga menampilkan demokrasi ekonomi dengan pelaku utamanya adalah masyarakat.

<sup>43</sup> Helmut K Anheir, dan Diana Leat, *Creative Philanthropy Toward a New Philanthropy For The Twenty-First Century* (Los Angeles: University of California, 2006)

<sup>44</sup> Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam* (Bandung: Mizan, 1997), hal 127

Muhammadiyah sebagai bagian organisasi sosial kemasyarakatan memiliki peran dalam mengurangi kemiskinan dengan mewujudkan kesejahteraan dengan menyantuni fakir miskin dan mendidiknya sehingga menjadi mandiri dengan mendirikan Amal Usaha Muhammadiyah Sosial seperti panti asuhan dan lembaga kesejahteraan sosial yang lain. Gerakan yang dilakukan oleh Muhammadiyah merupakan cermin dari pemahaman teologi yang dimilikinya sehingga menjadi ideologi dalam organisasi tersebut. Ideology Muhammad diambil dari penerjemahan terhadap al Qur'an dan as Sunnah yang termanifestasikan dalam Muqadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah, dan Kepribadian Muhammadiyah.

Paham keagamaan Muhammadiyah sebagaimana dalam Muqadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah menjelaskan bahwa Tauhid yang baik dalam seorang muslim akan membentuk dua macam kesadaran yaitu; (a) kesadaran adanya hari akhir sehingga manusia untuk mempertanggung jawabkannya (b) kesadaran hidup didunia semata-mata untuk beramal sholeh.<sup>45</sup> Tauhid dalam perfektif Muhammadiyah bukan hanya meyakini bahwa Allah SWT. adalah Esa, namun implikasi dari mengesakan Allah Swt maka manusia harus berbuat baik dalam rangka untuk beribadah kepadanya. Mengesakan Allah Swt saja tanpa adanya amal sholeh berdampak pada pemahaman tauhid yang kurang sempurna, begitu pula sebaliknya. Tauhid sebagaimana dijelaskan dalam Muqadimah

<sup>45</sup> Haedar Nashir, *Manhaj Gerakan Muhammadiyah; Ideologi, Khitah dan Langkah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah dan Majelis Pendidikan Kader Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2009), hal 10

Anggaran Dasar Muhammadiyah tersebut dinamakan Tauhid Sosial sebagaimana di ungkapkan oleh Amien Rais.

Muhammadiyah sebagai organisasi dakwah melakukan program prioritas untuk mengatasi persoalan kemanusiaan yang tertuang dalam keputusan hasil Mukatamar ke 47 di Makasar di antaranya adalah perlindungan kelompok minoritas.<sup>46</sup>(Keputusan Mukatamar 47, 2015, h.15) Kelompok minoritas dalam keputusan muktamar diantaranya adalah kaum difabel, para buruh, gelandangan dan keluarga miskin. Kelompok minoritas dalam menjalankan kehiduannya seringkali kurang mendapatkan keadilan karena mendapatkan perlakuan subordinasi dari hasil kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Perlindungan dan pemberdayaan pada kelompok itu, merupakan tugas yang utama agar mereka dapat mandiri dengan program yang relevan.

Menurut Mitsuo Nakamura dalam Hilman Latief, mengungkapkan bahwa Muhammadiyah tidak memiliki ideologi tertentu selain Islam dan kandungan ajarannya sebagai sumber kebenaran abadi. Namun Muhammadiyah memiliki sifat yang unik dalam pendirian dan sifat gaya aktivismenya. Pendirian dan gaya aktivismenya yang dilakukan oleh Muhammadiyah adalah sifat praksis sosial dalam pengaplikasian keagamaan dalam kehidupan sosial masyarakat. Sifat tersebut yang menjadi dasar bahwa pendiri Muhammadiyah dikenal dengan *man of action*, dikarenakan KH Ahmad Dahlan dalam pelaksanaannya kehidupan sebagai pengaplikasian al Qur'an dalam

<sup>46</sup> Keputusan Mukatamar 47, *Muhammadiyah dan Isu-Isu Strategis Keumatan, Kebangsaan dan Kemanusiaan Universal*, (Yogyakarta; Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2015)

mengatasi permasalahan sosial.<sup>47</sup> Pelaksanaan ajaran agama dalam aksi sosial yang dilakukan oleh Muhammadiyah merupakan ikhtiar kolektif umat untuk terciptanya keadilan sosial dan kesejahteraan masyarakat, inilah yang dinamakan *ideology* kesejahteraan.

*Ideology* kesejahteraan Muhammadiyah sebagai cerminan pelaksanaan nilai-nilai keagamaan yang dianutnya diaktualkan dengan mendirikan lembaga filantropi yang modern, mandiri dan profesional sehingga dakwah Muhammadiyah berdampak luas bagi masyarakat. Lembaga filantropi Muhammadiyah melaksanakan program sesuai dengan yang dilakukan oleh Muhammadiyah bersifat pemberdayaan dan pengembangan masyarakat. Penerjemahan *ideology* kesejahteraan Muhammadiyah tertuang secara institusionalisasi dengan seluruh kegiatan dan amal usaha Muhammadiyah dibiayai dari dana infaq, zakat dan sedekah serta jariah lainnya. Sedekah dan amal sholeh merupakan kedermwanaan sosial atau filantropi yang dilakukan oleh public sebagai relasi ajaran amal sholeh. Kegiatan ini dikelola oleh persyarikatan menjadi amal usaha dalam berbagai bentuk seperti sekolah, rumah sakit, panti asuhan dan tempat ibadah.<sup>48</sup>

Biaya program pemberdayaan dilakukan dengan cara manajemen fundraising secara modern, terarah, transparan, dan profesional. Dalam melakukan fundraising misalkan Muhammadiyah memiliki Lazismu sebagai lembaga filantropi Islam sebagai penerus perpanjangan tangan dakwah Muhammadiyah. Lazismu sudah

<sup>47</sup> Hilman Latief, *Melayani Umat....*, hal 125

<sup>48</sup> Abdul Munir Mulkan, *Jejak Pembaharuan Sosial dan Kemanusiaan Kiai Ahmad Dahlan* (Jakarta; Kompas Media Nusantara, 2010) hal 153

berdiri disetiap pimpinan wilayah, daerah dan cabang se-Indonesia. Proses fundraising dilakukan pada seluruh lapisan masyarakat dengan program yang bersifat universal dengan keterlibatan pemberi dana dalam melaksanakan program. Proses pemberian dana yang dilakukan oleh Muhammadiyah dengan keterlibatan langsung sasaran program dengan mendatangi secara langsung sasaran program sehingga menjadi jelas program dan tepat sasaran, bukannya penerima sasaran program datang kantor untuk menerima bantuan. Hal ini penting, dikarenakan agar fundraising dilakukan secara maksimal sehingga mampu membiayai program agar berjalan dengan maksimal.

Menurut Helmut K Anhenier dan Diana Leat filantropi dalam pelaksanaannya terdapat dua macam yaitu secara modern dan tradisonal. Berikut ini merupakan kriteria lembaga filantropi yang modern;

1. Peran. Lembaga filantropi dikatakan kreatif dalam perannya melakukan program yang kreasi, inovasi memberikan kontribusi dalam membangun kreasi dengan pihak luar untuk menggali permasalahan sosial sehingga dapat dipecahkan bersama, dalam penyusunan program strategis dan relevan
2. Asset dan sumber daya. Memiliki modal bukan hanya dana yang dihimpun oleh pengurus, namun memiliki materi serta kapital sosial untuk kelancaran lembaga.
3. Perubahan paradigma program. Program disusun tidak kaku seperti *top down* ataupun *button up*, namun bersifat fleksibel sesuai dengan kebutuhan subjek program, serta bisa juga bersifat kolaborasi dengan model yang lain.

4. Kekuatan jaringan. Lembaga filantropi kreatif menghargai kebebasan yang dimiliki, namun menghargai jaringan sebagai kekuatan mereka untuk bergerak bersama. Jaringan terbagun melalui kerjasama, dari berbagai pihak lembaga yang profit ataupun non profit, dan pemerintah.
5. Perencanaan program. Program yang disusun adalah program yang kreatif sehingga tepat sasaran dan mampu menyelesaikan permasalahan subjek sehingga dapat mandiri, sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masyarakat.
6. Publikasi, menjadi penting dalam rangka kampanye program serta untuk melakukan penggalangan dana, melalui media cetak, elektronik ataupun dengan media sosial.
7. Praktik dan implementasi program, adanya kerjasama dan strategi dalam melaksanakan program sehingga berdampak luas untuk masyarakat, sehingga mempengaruhi keberlangsungan lembaga filantropi tersebut.
8. Evaluasi dan pengukuran kinerja dilakukan sesuai dengan program yang dilakukan dalam jangka panjang ataupun pendek, sehingga berdampak bagi masyarakat untuk kebaikan bersama.<sup>49</sup>

Kegiatan lembaga filantropi yang dikelola secara modern bukan hanya bersifat pemberian charity/santunan saja, namun meli-

<sup>49</sup> Helmut K Anheier, dan Diana Leat, 2006, *Creative Philanthropy Toward a New Philanthropy For The Twenty-First Century* (Los Angeles: University of California 2006)

batkan masyarakat secara aktif sesuai dengan potensi. Lembaga filantropi mengembangkan potensi sehingga membantu dalam proses kemandirian, dan berdampak mewujudkan keadilan sosial pada masyarakat. Gerakan kedermawanan dalam filantropi bukan hanya bersifat materi, namun sekarang berkembang lebih luas seperti memberikan waktu, relawan, gagasan, ilmu pengetahuan untuk kepentingan sosial bersama guna mewujudkan keadilan sosial.

Berikut ini merupakan tabel fundraising tradisional dan modern;

Fundraising tradisional	Fundraising modern
Hanya bersandar kepada anggota dalam fundraising	Bersandar kepada masyarakat luas dan memiliki kapital sosial
Teknologi dengan seadanya	Memanfaatkan teknologi modern bahkan media sosial
Keterlibatan yang rendah pada kelompok sasaran	Keterlibatan dengan kelompok sasaran
Menejement yang sederhana	Menggunakan menejement modern
Program yang kaku top down dan buttom up	Program yang fleksibel sesuai dengan kebutuhan masyarakat

### b. Urgensi Proposal dalam Kegiatan Pemberdayaan

Mengelola kegiatan Pemberdayaan, hampir sama dengan mengelola lembaga-lembaga modern lainnya, meski motivinya berbeda. Pemberdayaan masyarakat atau keluarga, harus dilakukan dengan manajemen modern, dimana siklus perencanaan, persiapan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi merupakan cara yang sangat efektif untuk memastikan kegiatan terlaksana, dan mengem-

bangkan kegiatan setelah belajar dari pelaksanaan kegiatan melalui evaluasi. Kegiatan pemberdayaan keluarga Dhuafa juga dikelola dengan pendekatan yang modern dan terukur seperti ini.

Satu diantara langkah yang paling penting, bahkan sangat menentukan sukses atau tidaknya sebuah kegiatan adalah aspek perencanaan. Dalam proses ini, setiap kelompok akan melakukan refleksi mendalam tentang kenapa harus melakukan kegiatan ini, apa manfaat, tujuan dan targetnya, bagaimana cara melakukannya, pembagian tugas di antara anggota kelompok, sampai pada berapa biaya yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan ini. Seluruh komponen itu kemudian dirangkai dalam satu dokumen perencanaan yang disebut dengan Proposal.

Proposal berasal dari kata to propose yang artinya mengajukan, bermaksud, berniat mengemukakan, menganjurkan, menawarkan.<sup>50</sup> Proposal, menurut Hariwijaya dalam buku Pnadian lengkap Menyusun proposal karangan Happy Susanto, merupakan suatu bentuk pengajuan penawaran, baik berupa ide, gagasan, pemikiran, maupun rencana kepada pihak lain untuk mendapatkan dukungan, izin, persetujuan, dana dan lain sebagainya.<sup>51</sup>

Dari rumusan pengertian Proposal tersebut di atas, bisa dirumuskan pentingnya sebuah proposal bagi kegiatan Pemberdayaan keluarga Dhuafa adalah sebagai berikut:

<sup>50</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, Kamus Inggris Indonesia, Jakarta, Gramedia, Cet. XXIII, 1996, h. 425

<sup>51</sup> Happy Susanto, Panduan Lengkap Menyusun Proposal, Jakarta, Visi Media, 2010, h. 1

1. Bisa meyakinkan para pihak untuk memberikan dukungan terutama dari calon donator.
2. Mendapat izin dan persetujuan para pihak yang berkepentingan
3. Memberikan kejelasan tentang apa yang menjadi target, bagaimana cara mencapainya, serta siapa atau lembaga mana yang bekerja untuk mencapai target tersebut.
4. Menjadi instrument untuk melakukan monitoring dan evaluasi kegiatan.

### c. Kaidah dalam Penyusunan Proposal Pemberdayaan Keluarga Duafa.

Proposal pemberdayaan ekonomi keluarga duafa merupakan tugas dari mahasiswa yang mengambil mata kuliah Kemuhammadiyah disusun secara berkelompok dengan jumlah kelompok maksimal 3 mahasiswa. Tujuan dakwah lapangan pemberdayaan ekonomi keluarga duafa adalah mensyiarkan kampus dan dakwah Muhammadiyah melalui program pemberdayaan masyarakat. Setiap kelompok membuat program pemberdayaan sesuai dengan kebutuhan masing-masing keluarga sebagai sasaran dakwah. Setiap kelompok membuat proposal pemberdayaan ekonomi keluarga duafa dan melakukan fundraising sehingga terhimpun dana untuk melaksanakan program pemberdayaan tersebut.

Proposal pemberdayaan ekonomi keluarga duafa terdiri dari tiga bagian yang diantaranya bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Proposal pemberdayaan ekonomi keluarga duafa di-

lulis dengan menggunakan font 12 Time New Roman, dengan menggunakan kertas HVS A4 dengan berat 75 gram, dengan spasi 1,5 dan margin kiri 3cm kanan, atas dan bawah 2 cm. berikut ini merupakan bagian dalam proposal pemberdayaan ekonomi keluarga duafa sebagai berikut;

### 2.1. Bagian awal

Bagian awal merupakan kesan pertama dari proposal sehingga harus kelihatan menarik dan memberikan kesan positif bagi para donator program tersebut. Bagian ini berisi tentang; sampul depan (cover), halaman judul, lembar pengesahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan lampiran.

#### 2.1.1. Sampul depan.

Sampul depan memuat tentang judul proposal, lambang universitas/ perguruan tinggi, nama mahasiswa, nomor induk mahasiswa, fakultas dan program studi kelompok penyusun proposal, nama universitas/ perguruan tinggi, serta tahun pembuatan proposal.

1. Judul proposal dengan kriteria jelas, singkat, padat dan ringkas yang dapat menggambarkan program pemberdayaan dan tidak menimbulkan tafsiran yang ganda. Diatas judul proposal ditulis PROPOSAL PERMBERDAYAAN KELUARGA DUAFA
2. Lambang universitas/ perguruan tinggi dengan ukuran maksimal 6 cm

3. Nama mahasiswa dituliskan dengan lengkap dengan disampingnya menuliskan nomor induk mahasiswa
4. Nama fakultas dengan runtutan yang pertama program studi/departemen/jurusan, kedua fakultas dan yang terakhir universitas/ perguruan tinggi.
5. Setelah penulisan perguruan tinggi yang terakhir penulisan tahun dalam pembuatan proposal
6. Kesemua tulisan di halaman depan ditulis dengan huruf capital dengan font 14 dengan menggunakan huruf tebal.
7. Cover menggunakan kertas buffalo dengan ukuran kertas sama dengan A4

### 2.1.2. Halaman judul

Halaman judul sama dengan cover, namun yang membedakan menggunakan kertas hvs putih A4 dengan berat 75 gram.

### 2.1.3. Lembar pengesahan

Lembar pengesahan memuat tulisan LEMBAR PENGESAHAN PROPOSAL, judul proposal, nama penyusun proposal, nomor induk mahasiswa, diketahui oleh dosen pembimbing dan disahkan oleh ketua program studi/departemen/jurusan.

### 2.1.4. Kata pengantar

Kata pengantar memuat uraian secara singkat maksud dari proposal, serta ucapan terimakasih pada pihak yang telah berjasa

dalam menyusun proposal. Serta dipojok kanan bawah memuat tempat penyusunan proposal, tanggal, bulan dan tahun, serta pada baris kedua memuat hormat kami dan yang terakhir menuliskan kelompoknya.

### 2.1.5. Daftar isi

Daftar isi memberikan informasi secara menyeluruh mengenai isi proposal mulai dari halaman depan sampai dengan lampiran. Daftar ini disertai dengan nomor halaman agar memudahkan untuk mencarinya.

### 2.1.6. Daftar tabel

Daftar tabel memberikan informasi tentang urutan tabel yang ada dalam proposal. Urutan tabel dibuat dengan angka dengan urutan masing-masing bab. Setelah nomor tabel ditulis judul tabel dan disertai pada halaman berapa dalam proposal.

### 2.1.7. Daftar gambar

Daftar gambar/bagan memberikan informasi tentang urutan gambar/bagan yang ada dalam proposal. Urutan gambar/bagan dibuat dengan angka dengan urutan masing-masing bab. Setelah nomor gambar/bagan ditulis judul gambar/bagan dan disertai pada halaman berapa dalam proposal.

### 2.1.8. Lampiran

Lampiran berisi tentang informasi lampiran yang diperalukan dalam proposal yang dianggap penting. Lampiran dituliskan berdasarkan nomor urut yang ditulis dalam lampiran, dalam daftar lampiran tidak disertai nomor halaman, namun hanya judul lampiran.

## 2.2. Bagian utama

Pada bagian utama dari proposal ini berisi tentang; latar belakang, profil keluarga duaafa, tujuan dakwah lapangan, manfaat dalam melakukan dakwah lapangan, rencana program dan kegiatan pemberdayaan, sistematika laporan dakwah lapangan. Berikut ini merupakan rincian dari bagian utama dalam proposal dakwah lapangan

### 2.2.1. Latar belakang

Latar belakang masalah memuat uraian secara jelas alasan dan dasar pemikiran kelompok penyusun melakukan kegiatan ini. Dasar pemikiran ini bisa dijelaskan dengan menggunakan beberapa pendekatan:

1. Pendekatan teologi, bahwa ikhtiar pemberdayaan ini adalah perintah agama.
2. Pendekatan kemanusiaan, bahwa kegiatan pemberdayaan ini adalah salah satu cara untuk menunjukkan bahwa antar sesama manusia harus saling peduli dan membantu.

3. Pendekatan sosiologis, bahwa permasalahan kemiskinan merupakan satu di antara beberapa masalah yang sangat akut dan bersifat *emergency*. Oleh karena itu harus menjadi concern semua warga Negara. Jika tidak, persoalan ini akan menjadi akar masalah problematika social lainnya.
4. Pendekatan spesifik dari masalah yang ada dalam keluarga yang akan diberdayakan.

Bagian ini harus sangat kuat, disertai dengan ayat-ayat suci Al Qur'an, Hadits, serta data-data empiric tentang kemiskinan dan spesifik tentang keluarga yang akan diberdayakan.

### 2.2.2. Profil keluarga duaafa

Profil keluarga menguraikan dengan jelas profil keluarga duaafa seperti:

1. Nama seluruh anggota keluarga
  2. Usia
  3. Alamat
  4. Pekerjaan dan pendapatan
  5. Pendidikan anggota keluarga
  6. Kondisi tempat tinggal
  7. Catatan penting dan menarik
- Form profile ada di lampiran.

### 2.2.3. Permasalahan Keluarga Duafa

Masalah adalah penjelasan tentang kesenjangan antara kondisi ideal sebuah keluarga dengan kenyataan yang dialami oleh keluarga duafa yang akan diberdayakan. Setiap keluarga duafa pasti memiliki sejuta permasalahan. Maka menjadi tugas kelompok untuk melakukan 2 (dua) langkah kegiatan, yakni, **pertama** mengidentifikasi masalah yang dialami oleh keluarga tersebut. Misalnya, permasalahan ekonomi (pendapatan kecil, tanggungan banyak, pengangguran, anak usia sekolah turut melakukan kegiatan ekonomi), permasalahan sumberdaya manusia (keterampilan pendidikan anak, kondisi kesehatan, usia renta) dan kondisi tempat tinggal (bedeng, rumah sewa, rumah bocor, tidak ada toilet, tempat tidur tidak layak, rumah berlantai tanah)

Langkah **kedua**, membatasi permasalahan keluarga yang akan diberdayakan. Tidak mungkin semua permasalahan keluarga duafa bisa diselesaikan melalui kegiatan Dakwah Lapangan ini. Dengan beberapa keterbatasan yang dimiliki, terutama durasi waktu yang terbatas, maka kelompok harus memutuskan 1 (satu) saja di antara puluhan permasalahan yang dialami oleh keluarga duafa tersebut. Dalam pembatasan masalah ini, kelompok memutuskan dengan mempertimbangkan:

1. Masalah yang sifatnya paling urgen, bahkan mungkin terkategori darurat harus didahulukan.
2. Masalah yang akan memberi efek domino bagi penyelesaian masalah-masalah yang lainnya.
3. Masalah yang paling mungkin diselesaikan dalam jangkauan kemampuan kelompok.

### 2.2.4. Tujuan dan target pemberdayaan keluarga duafa

Tujuan pemberdayaan keluarga duafa merupakan arah yang ingin dicapai dalam kegiatan pemberdayaan keluarga duafa. Biasanya dirumuskan dalam narasi yang bersifat umum dan kualitatif. Sedangkan target merupakan sasaran akhir yang ingin dicapai dari tujuan pemberdayaan keluarga duafa. Target biasanya dirumuskan dalam kalimat yang lebih terukur dan kuantitatif.

### 2.2.4. Manfaat pemberdayaan ekonomi keluarga duafa

Manfaat pemberdayaan ekonomi keluarga duafa merupakan manfaat yang diperoleh setelah melakukan pemberdayaan ekonomi keluarga duafa bagi:

1. Individu ataupun kelompok setelah melakukan program pemberdayaan.
2. Manfaat bagi subjek penerima program pemberdayaan ekonomi keluarga duafa yaitu keluarga duafa.
3. Manfaat bagi Fakultas dan Program Studi.

### 2.2.5. Pendekatan pemberdayaan keluarga Duafa

Berdasarkan kondisi objektif keluarga duafa yang akan diberdayakan, kelompok harus memutuskan untuk melakukan kegiatan pemberdayaannya dengan pendekatan yang paling pas dan sesuai. Terdapat 3 (tiga) pendekatan pemberdayaan yang bisa dipilih oleh kelompok:

1. Pemberdayaan Ekonomi, yaitu melakukan pemberdayaan terhadap kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh keluarga tersebut, sehingga diharapkan terjadi peningkatan pendapatan dan kualitas kehidupan keluarga. Pendekatan ini bisa dilakukan jika keluarga tersebut memiliki usaha ekonomi atau berpotensi mengelola kegiatan ekonomi produktif secara mandiri.
2. Pemberdayaan SDM, yaitu melakukan pemberdayaan terhadap kemampuan keterampilan dan pendidikan anggota keluarga. Pendekatan ini juga hanya bisa dilakukan jika keluarga tersebut memiliki usaha ekonomi atau bekerja dengan pihak lain, tetapi memiliki keterampilan yang sangat terbatas, maka kegiatan pemberdayaan bisa dilakukan dengan membiayai peningkatan keterampilan yang bersangkutan melalui kursus-kursus dan pengadaan modal produksinya. Atau juga bisa, keluarga ini memiliki usaha ekonomi, tetapi terbebani oleh pendidikan anak-anak yang jumlah banyak dan besar. Kelompok juga bisa memutuskan untuk memberikan pemberdayaan SDM terhadap pendidikan anaknya, sehingga keluarga tersebut bisaeringankan beban hidupnya.
3. Pendekatan karitas, yaitu memberikan bantuan sandang, pangan dan papan terhadap keluarga duafa yang tidak lagi mampu berusaha secara ekonomi, mungkin karena usia atau kesehatan. Kelompok bisa merencanakan memberikan bantuan sandang, pangan atau papan untuk memastikan keluarga ini dapat memenuhi kebutuhan primernya. Akan sangat bermanfaat jika kelompok bisa membantu keluarga dengan

membuka akses lembaga social atau pemerintah untuk melakukan program bantuan yang berkesinambungan.

Ketiga pendekatan itu bisa dipilih alah satunya, namun kelompok juga bisa menggabungkan dua atau ketiga-tiganya.

#### 2.2.6. Rencana program pemberdayaan keluarga duafa

Perencana program dilakukan setelah melakukan kajian yang mendalam tentang sasaran program pemberdayaan sehingga tepat sasaran. Rencana program merupakan rangkaian kegiatan yang terukur, terjadwal, lokasinya jelas, dan ada penanggungjawab setiap kegiatan. Menyusun program kerja dan kegiatan ini sangat penting, agar memudahkan kendali kerja kelompok, memudahkan koordinasi, monitoring dan evaluasi, serta pembagian tugas yang jelas.

#### 2.2.7. Menyusun Anggaran Pemberdayaan Keluarga Duafa

.....

#### 2.3. Bagian akhir

Bagian akhir merupakan yang terakhir dari penyusunan proposal dakwah lapangan yang terdiri dari rencana melakukan dakwah lapangan, daftar pustaka dan lampiran

### 2.3.1 Rencana dakwah lapangan

Rencana dakwah lapangan merupakan matrik yang menggambarkan program dakwah lapangan dan target yang diperoleh dalam melakukannya.

NO	KEGIATAN	WAKTU	TEMPAT	PJ
1	Menyusun Proposal	2-5 Oktober	Kampus & rumah	Rizki
2	Membuat dokumentasi profile keluarga	2-4 Oktober	Kediaman kel duafa	Aditya
3	Menginventarisir Calon Donatur	3-5 Oktober	Di kampus	Maya
4	Presentasi di Perusahaan.....	10 Oktober	Frisian Flag Ps Rebo	Tim

### 2.3.2. Daftar pustaka

Daftar pustaka merupakan referensi yang digunakan dalam menyusun proposal dakwah lapangan baik secara pustaka ataupun melalui wawancara dengan pakar.

### 2.3.3. Lampiran

Lampiran berisi dokumen-dokumen yang diperlukan dalam menyusun proposal dakwah lapangan sehingga menjadi jelas saran program pemberdayaan ekonomi keluarga duafa

### d. Program Pemberdayaan Keluarga Duafa dan Budget Anggaran Pemberdayaan

Kelompok Dakwah Lapangan harus menyusun anggaran, terutama untuk memastikan target penyaluran yang akan diserahkan kepada keluarga duafa. Rencana anggaran ini berisi rencana pengeluaran dan rencana penerimaan anggaran.

Untuk kegiatan Dakwah Lapangan, Rencana Pengeluaran terdiri dari:

1. Barang dan jasa yang diserahkan kepada Keluarga Duafa, dengan nilai minimal 95 % dari total penghimpunan dana.
2. Kebutuhan kesekretariatan Kelompok Dakwah Lapangan, dengan nilai maksimal 5 % dari total penghimpunan dana.

Sedangkan untuk rencana penerimaan, bisa terdiri dari:

1. Dunia Bisnis/Industri
2. Lembaga Filantropi
3. Instansi pemerintah
4. Perseorangan

Dengan menyebutkan rincian masing-masing nama dan besar donasi yang diberikan.

### 2.2.6. Sistematika laporan pemberdayaan ekonomi keluarga duafa

Sistematika laporan dakwah lapangan pemberdayaan ekonomi keluarga duafa merupakan uraian secara terperinci dalam me-

laksanakan dakwah lapangan sehingga dapat dipahami oleh yang membaca laporan tersebut. Dalam penulisan laporan dakwah lapangan pemberdayaan ekonomi keluarga duafa terdiri dari beberapa bab yang diantaranya;

Bab pertama menguraikan latar belakang dakwah lapangan pemberdayaan ekonomi keluarga duafa dengan jelas.

Pada bab kedua menjelaskan profil keluarga duafa secara detail sehingga tergambar potensi yang dimiliki.

Bagian tiga berisi rancangan program pemberdayaan dari observasi sampai bentuk program pemberdaayaan yang akan dilaksanakan.

Bagian empat menggambarkan pelaksanaan program pemberdayaan dari tahapan awal sampai dengan terakhir sehingga dapat membandingkan sebelum pemberdayaan dan setelah menjadi subjek pemberdayaan ekonomi keluarga duafa. Dalam Bab ini tergambar perbedaan kondisi keluarga duafa sebelum dengan sesudah dilakukan kegiatan pemberdayaan. Bagian ini disertai dan diperkuat dengan gambar foto keluarga tersebut.

Bagian lima berisikan laporan keuangan sehingga mengetahui sirkulasi keungan secara jelas dan transparan dengan mengetahui sumber dana yang di peroleh dengan cara fundraising yang modern.

Bagian enam berisi tentang penutup dalam melakukan dakwah lapangan pemberdayaan ekonmi keluarga duafa yang terdiri dari kesimpulan, kritik dalam melakukan dakwah lapangan dan kesan dalam melakukan dakwah lapangan.

## 6

## MENGHIMPUN DANA UNTUK PEMBERDAYAAN KELUARGA DHUAFA

Mengumpulkan dana sering juga disebut dengan istilah *fundraising*, pertemuan para donatur dalam mempersiapkan kegiatan tertentu atau memenuhi kebutuhan tertentu yang akan dibiayai oleh lembaga. Istilah lain adalah *filantropi* yaitu sifat kedermawanan yang dimiliki oleh anak manusia untuk saling berbagi, saling peduli terhadap permasalahan yang menimpa makhluk hidup ciptaan Allah SWT.

Perhatikan kasus di bawah ini:

"Dalam pembangunan masjid, banyak di antara saudara kita yang menghimpun dana di jalan raya untuk pembangunan masjid. Mereka merekrut relawan pada umumnya pemuda, bapak-bapak dan ibu-ibu dengan membawa "tangguk" untuk menampung lembaran uang dari donatur"

para donator. Hal ini penting, sebagai bentuk pertanggungjawaban, membangun *trust*, serta merawat silaturahmi yang diharapkan bisa berlanjut terus pasca kegiatan Dakwah Lapangan.

# 7

## PENYALURAN BANTUAN PEMBERDAYAAN UNTUK KELUARGA DHUAFa

Beberapa pesan KH Ahmad Dahlan;

- a. Janganlah seseorang berteriak penuh semangat akan mem-bela agama Allah dengan nyawa dan jiwanya. Nyawa dan jiwa tak perlu ditawarkan karena seseorang akan mati dengan sakit atau tidak kapan saja Tuhan menghendaki. Peling yang diper-lukan dalam berjuang adalah keberanian mengorbankan harta benda untuk kepentingan agama.
- b. Maut adalah bahaya yang besar, tapi lupa dengan kematian adalah bahaya yang lebih besar. Oleh karena itu, KH Ahmad Dahlan berpesan mengingat kematian dan menyegerakan urusan dengan Tuhan dan sesama sebelum kematian datang.

- c. Hendaklah kalian membelanjakan harta benda dan kekayaan yang masih dikuasinya bagi kepentingan umat, sebelum mereka kehilangan kekuasaan atas harta benda dan kekayaannya<sup>60</sup>(Mulkhan, 2010, h.196-197)

Dengan mempelajari Penyaluran Pemberdayaan untuk Keluarga Dhuafa mahasiswa dapat;

- Menjelaskan: penyaluran Bantuan Langsung Tunai dan zakat
- Mempersiapkan penyaluran bantuan pada keluarga dhuafa
- Menjelaskan bentuk-bentuk Penyaluran bantuan pada keluarga dhuafa.
- Menjelaskan Pendekatan pemberdayaan keluarga dhuafa.
- Menguraikan Pendampingan proses pemanfaatan bantuan.
- Menceritakan Interaksi KH Ahmad Dahlan dengan anak jalanan dalam melakukan proses pemberdayaan.
- Menjelaskan Struktur organisasi Muhammadiyah dalam pemberdayaan masyarakat.

Pada bagian ini submateri yang akan dibahas sebagai berikut; bantuan langsung tunai dan zakat, mempersiapkan penyaluran dan bentuk penyaluran bantuan keluarga dhuafa, pendekatan pemberdayaan serta pendampingan dalam bantuan, interaksi KH

<sup>60</sup> Abdul Munir Mulkhan, Abdul Munir, Pesan dan Kisah Kiai Ahmad Dahlan dalam Hikmah Muhammadiyah, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010) h.196-197

Ahmad Dahlan dengan anak jalanan dan struktur dalam melakukan pemberdayaan.

#### a. Bantuan tunai langsung dan zakat

Setelah kenaikan harga BBM pada era kepemimpinan Susilo Bambang Yudoyono pemerintah mengeluarkan kebijakan Bantuan Langsung Tunai, dalam rangka penghilangan subsidi BBM itu, pemerintah memberikan kompensasi kenaikan harga BBM dengan pemberian BLT pada keluarga yang dhuafa. Kebijakan program BLT yang dilakukan oleh pemerintah dinilai kurang efektif dengan beberapa alasan; *pertama* program itu tidak dapat mengurangi kemiskinan, namun merusak mental masyarakat miskin, menghilangkan *capital* sosialnya, membuat mental menjadi malas. Hal ini dikarenakan masyarakat akan memiliki kebudayaan meminta bantuan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan kejadian yang ekstrim dalam pemberian BLT memakan korban jiwa karena berdesakan dalam antrian penerima bantuan.<sup>61</sup> (ICW; *Hentikan BLT*, dalam Kompas.com, Senin 29 Juni 2009).

*Kedua*, kebijakan ini memicu angka memenuhi kebutuhan hidupnya. *Ketiga*, kebijakan ini memicu kurang keharmonisan antar warga dalam masyarakat dikarenakan pembagian BLT yang kurang proporsional dengan contoh kasus yang menerima BLT adalah keluarga yang mampu sedangkan keluarga dhuafa tidak menerimanya. *Ketiga*, dalam perspektif filantropi yang dilakukan oleh pemerintah adalah bentuk dari filantropi yang kurang mendidik dikarenakan

<sup>61</sup> ICW; *Hentikan BLT*, dalam Kompas.com, Senin 29 Juni 2009

pemerintah memilih program bukan meningkatkan skill untuk ke mandiriaan, namun program yang bersifat konsumtif.

Dalam ajaran Islam, amal sholeh merupakan penyempurna dari keimanan dikarenakan keimanan kepada Tuhan harus termanifestasi dalam kebaikan pada sesama. Konsep ini sesuai dengan nilai yang ada dalam Muhammadiyah tentang kehidupan manusia di dunia semata-mata untuk beramal sholeh untuk kepentingannya di akherat yang akan dimintai pertanggung jawaban kepada Allah.<sup>62</sup> Hal sama dengan yang diajarkan oleh KH Ahmad Dahlan tentang renungan surat al a'la 16-17 yang berarti "*bukankah kamu masih memilih kehidupan dunia, padahal akherat itu lebih baik dan juga lebih kekal*". Menurut KH Ahmad Dahlan manusia yang masih memiliki terpacut hati dengan dunia dengan tanda lebih mencintai harta dari pada Allah seperti kurang membelanjakan hartanya untuk jalan dakwah, enggan menolong fakir miskin dan membedakan orang yang kaya dan miskin. Merekalah yang harus diberantas dengan membersihkan hati kepada Allah dengan cara tafakur, mawas diri dan meneliti sehingga tidak lagi cinta terhadap dunia khususnya harta, kedudukan dan nafsunya.<sup>63</sup>

Realitas yang real dalam masyarakat Islam membandingkan zakat dan bantuan langsung tunai yang sama bersifat langsung pada masyarakat yang membutuhkan. BLT diberikan oleh peme-

<sup>62</sup> Haedar Nashir, *Manhaj Gerakan Muhammadiyah; Ideologi, Khittah dan Langkah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah dan Majelis Pendidikan Kader Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2009) h.10.

<sup>63</sup> KRH Hadjid, *Pelajaran KH Ahmad Dahlan; Tujuh Falsafah dan Tujuh Belas Kelompok Ayat al Qur'an*, (Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2013) h.58-59

rintah kepada warganya dengan cara mengunjungi kantor pemerintahan ataupun lembaga yang terkait. Dalam proses pencairannya banyak warga kurang mampu berdatangan dengan kondisi lempat yang kurang representative, kondisi yang 'kacau', antrian yang sesak. Dalam kenyataannya, model penyaluran bantuan seperti ini, bahkan terkadang yang disalurkan itu adalah zakat, tidak jarang memakan korban, mulai dari pingsan sampai kehilangan jiwa/memakan korban. Sedangkan dalam zakat seorang petugas zakat atau amil tidak memberikan pengumuman atau pemberitahuan tentang pembagian zakat. Pemberian zakat dengan cara memanusiakan mustahik dengan cara dikunjungi secara langsung oleh petugas, sehingga mustahik dimuliakan karena diantarkan zakat secara langsung kepada keluarga dhuafa. Pengantaran zakat secara langsung memiliki nilai yang positif secara psikologis bagi penerima dan pemberi zakat. Bagi penerima zakat sebagai bentuk penghargaan kemanusiaan dikarenakan menerima zakat secara psikologis diberikan label sebagai orang yang lemah sehingga tidak elok diumumkan secara terbuka. Selanjutnya dampak yang lain seperti dalam distribusi zakat tidak memakan korban dan tertib, kebalikan dari BLT. Sedangkan dampak yang lain bagi pemberi meningkatkan hubungan silaturahmi dengan mustahik dikarenakan mengenal secara mendalam mustahik serta melakukan kunjungan secara langsung sehingga memberikan kesan yang mendalam bagi penerima. Oleh karena itu dalam pendistribusikan zakat meningkatkan kohesi sosial masyarakat sehingga timbulnya rasa kasih sayang sesama anggota masyarakat dan menjaga ukhuwah Islamiah dalam rangka beribadah kepada Allah Swt.

## Perbedaan bantuan tunai langsung dengan zakat

Bantuan Tunai Langsung	Zakat
Dasar pemberian dan penerima dari hukum negara	Pemberian dan penerimaan berdasarkan ajaran agama Islam
Pengelolaan dilakukan oleh aparat negara	Dikelola oleh masyarakat dan organisasi sosial keagamaan
Menekankan aspek pemberian dari pada melihat kondisi psikologis penerima	Mempertimbangkan aspek psikologis penerima sehingga dalam pendistribusiannya manusiawi
Sasaran penerima berdasarkan keputusan aparat Negara yang bersifat relative	Sasaran penerima bersifat jelas ada dalam al Qur'an dan as Sunnah sehingga bersifat objektif dan tepat

(Sumber; diolah dari berbagai referensi)

b. **Mempersiapkan penyaluran dan bentuk penyaluran bantuan ekonomi dhuafa**

System Negara Indonesia menganut faham ideology kesejahteraan dikarenakan tertera dalam dasar Negara seperti di undang-undang 45 pasal 34 "fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh Negara", oleh karena itu merupakan tugas dan kewajiban Negara untuk meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Program peningkatan kesejahteraan yang dilakukan oleh pemerintah dengan program pembangun, pembiayaan pembangunan diperoleh dari perpajakan dalam semua sector. Namun dalam pelaksanaan pembangunannya tidak bisa dilaksanakan sendiri dan bekerjasama mitra pemerintah dari berbagai pihak swasta serta masyarakat. Peran masyarakat membantu pemerintah dalam rangka meningkatkan kesejahteraannya dilakukan secara individu ataupun secara kolektif dengan system organisasi. Organisasi/lembaga

dalam yang melaksanakan tersebut bergerak dalam sector profit dan non profit. Lembaga dalam sector non profit bergerak melakukan aktivitas dari kedermawanan masyarakat dengan cara mengelola dana masyarakat dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Lembaga filantropi merupakan lembaga yang bersifat non profit dalam melakukan programnya. Pelaksanaan program sesuai dengan anggaran yang dimiliki oleh lembaga tersebut. Oleh karena itu, lembaga filantropi melakukan fundraising dengan tujuan untuk mempengaruhi masyarakat agar menyalurkan dananya pada sebuah organisasi. Dalam melakukan fundraising memiliki tujuan ganda yang pertama, memasyarakat zakat, infak, sedekah dan wakaf. Bentuk fundraising ini seperti dengan melakukan sosialisasi dari berbagai media dan pelatihan yang berkaitan dengan tema-tema tersebut. Kedua, menghimpun dana zakat, infak, sedekah dan wakaf yang ada dalam masyarakat, sehingga masyarakat menyalurkan dana tersebut secara modern dan transparan.<sup>64</sup>

Penyaluran bantuan dilakukan secara professional oleh amil dengan bersumber pada mustahik, dengan dasar musthik itu sendiri maka yang diharapkan peningkatan kapasitas kemandirian untuk kehidupan mendatang. Pengembangan program yang dilakukan oleh amil dalam mengelola menggunakan sebagaimana seharusnya bukan sebagaimana baiknya, sehingga amil akan berdialog dengan pihak lain untuk mematangkan program. Jika berhasil dan lebih baik maka amil merubahnya dan meninggalkan pendapat-

<sup>64</sup> Faisal Agus, Revitalisasi Lembaga Zakat dalam Titik Temu Zakat dan Pajak, Buhanuddin (ed),( Jakarta: Peduli Ummat,2011) h.88-89.

nya. Penembangan sebagaimana seharusnya merupakan suatu program yang bersifat objektif dikarenakan berdasarkan keputusan bersama, sedangkan pengembangan program sebagaimana sebaiknya bersifat subjektif tergantung menurut siapa.<sup>65</sup>

Model pemberdayaan ZIS dalam meningkatkan kapasitas sosial umat dengan program pemberdayaan. Pemberdayaan dilakukan secara langsung dan tidak langsung, pemberdayaan yang bersifat langsung dikarenakan mustahik menerima secara langsung finansial dari ZIS melalui lembaga penerimaan ZIS, bersifat temporer seperti bantuan finansial keuangan, kegiatan dakwah, pendidikan, kesehatan, konsumtif, dan kegiatan kemanusiaan yang lain. Sedangkan bantuan tidak langsung mustahik tidak memperoleh bantuan secara langsung, namun merasakan manfaat program yang dilakukan oleh lembaga filantropi. Bentuk bantuan secara tidak langsung tertuang dalam bantuan investasi untuk usaha produktif, sekolah peningkatan skill untuk kemandirian, membangun kemitraan dengan lembaga keuangan untuk lingkungan masyarakat sekitar, dan mendirikan usaha produktif untuk masyarakat sekitar.<sup>66</sup> (Agus, 2011, h.91-92)

<sup>65</sup> Eri Sudewo, 2010, Manajemen Zakat; Tinggalkan 15 Tradisi Terapkan 4 Prinsip Dasar, (Ciputat: Institut Manajemen Zakat, 2010) h.222-223

<sup>66</sup> Faisal Agus, Revitalisasi Lembaga Zakat dalam Titik Temu Zakat dan Pajak, Buhanuddin (ed), (Jakarta: Peduli Ummat, 2011) h.91-92.

### c. Pendekatan pemberdayaan dan pendampingan dalam menyalurkan bantuan

Lembaga filantropi memiliki dua pijakan dalam konsentrasi yang diambil sesuai dengan komandonya seperti pengimpunan sebagai komando atau pendayagunaan sebagai komandonya. Penghimpunan sebagai komando program pemberdayaan sebagai penunjang karena tujuan yang utama dalam lembaga tersebut menghimpun dana. Bagian yang aktif adalah divisi penghimpunan dan yang lain menunggu keberhasilan divisi ini. Sedangkan untuk pendayagunaan sebagai komando perolehan dana ZIS sesuai dengan anggaran dari divisi pendayagunaan, bidang yang lain akan mengalah dengan target pendayagunaan mustahik sehingga dapat mandiri. Oleh karena itu, divisi hibunan bertanggung jawab terhadap jalannya program dikarenakan berkaitan dengan finansial.<sup>67</sup> (Sudewo, 2004, h.216-217)

Pelaksanaan lembaga filantropi adanya pendayagunaan dalam mengelolah program lebih bersifat charitas, dimana program ini tidak memeralukan pendampingan karena pemberian yang sifatnya konsumtif. Pemberdayaan yang bersifat konsumtif menjadi pertanyaan buat apa mudzaki menginfakan hartanya karena akan habis oleh penerima ZIS. Oleh karena itu, program pemberdayaan yang dibuat sesuai dengan konsep akar sosial dalam masyarakat. Yang dilakukan oleh amil sebagai pengelola dana ZIS dalam hanya sebagai mediator melakukan pemberdayaan untuk mustahik. Mediator yang diperankan oleh amil mengemas program sesungguhnya

<sup>67</sup> Eri Sudewo, 2010, Manajemen Zakat; Tinggalkan 15 Tradisi Terapkan 4 Prinsip Dasar, (Ciputat: Institut Manajemen Zakat, 2010) h.216-217

menahan hak mustahik segera sampai. Lembaga filantropi dalam melaksanakan tugasnya melakukan penghimpunan dana dari masyarakat dengan mengelola dan mendistribusikannya secara profesional dan transparan untuk masyarakat yang membutuhkan.

Pendistribusian ZIS pada mustahik tertuang dalam program pemberdayaan masyarakat/mustahik. Dalam kamus besar bahasa Indonesia pemberdayaan berarti proses, cara, perbuatan memberdayakan<sup>68</sup>(Kamus besar bahasa Indonesia, 2003, h.242). Sedangkan menurut Shardlow dalam Adi (2001) pemberdayaan merupakan suatu individu ataupun kelompok mengontrol kehidupannya dan mengusahakan masa depan sesuai dengan keinginannya (h.33).<sup>69</sup> Program dalam filantropi yang utama menjadikan mustahik sebagai penerima zakat menjadi pemberi zakat.

Pendekatan program pendayagunaan dana ZIS menggunakan tiga macam kegiatan besar yaitu; pengembangan ekonomi, pengembangan SDM, dan bantuan sosial yang bersifat semata. Kegiatan ini menjadi ikon bagi lembaga filantropi yang ada di Indonesia seperti Dompot Dhuafa, Rumah Zakat, dan dilakukan oleh Muhammadiyah dengan Lazismunya. Berikut ini merupakan bentuk kegiatan dalam pendayagunaan dana ZIS<sup>70</sup>(Sudewo, 2004, h. 227-235) sebagai berikut;

<sup>68</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2013) h.242

<sup>69</sup> Isbandi Rukminto Adi, Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat, dan Intervensi Komunitas (Pengantar pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis), (Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2001) h.33

<sup>70</sup> Eri Sudewo, 2010, Manajemen Zakat; Tinggalkan 15 Tradisi Terapkan 4 Prinsip Dasar, (Ciputat: Institut Manajemen Zakat, 2010) h.227-235.

## 1. Pengembangan Ekonomi

Pengembangan ekonomi yang dilakukan oleh lembaga filantropi terbagi menjadi beberapa program seperti penyaluran modal, pembentuk lembaga keuangan, pembangunan industry, peningkatan lapangan kerja, peningkatan usaha pelatihan dan pembentukan organisasi.

Penyaluran modal dilakukan secara individual ataupun berkelompok, penyalurannya dengan modal untuk modal kerja ataupun investasi. Pengelola dana ZIS harus mengenal mustahiknya agar tepat sasaran dan sebagai dana ZIS maka pengelola memberikan persyaratan agar dapat melibatkan masyarakat sekitar orang yang miskin sebagai tenaga kerja. Namun bila dana zakat disalurkan pada lembaga yang komersial maka bekerjasama dengan system mudharabah, yang dananya bisa diambil dari pihak ke tiga. Sedangkan penyaluran dana lewat kelompok dengan cara lembaga zakat meminta kelompok unyuk membentuk organisasi organisasi tersebut dapat mengelola dana bantuan, dan organisasi ini jugamenjadikan sandaran anggotanya dalam mentasi persoalan usahanya. Organisasi melakukan pembinaan rohani anggotanya melalui pengajian rutin dan berkala dengan dainya dari lembaga yang melakukan pencarian.

Pembentukan lembaga keuangan, dilakukan dalam penyaluran bantuan untuk pengusaha mikro pada akar rumput, dengan mendirikan Lembaga Keuangan Mikro Syariah, melalui lembaga filantropi bersentuhan dengan pengusaha gurem, namun tidak secara langsung. Perkembangan masyarakat dapat terlihat dari berkembangnya LKMS yang besar dan banyak memberikan manfaaat

pada masyarakat kecil, dikarenakan melalui LKMS lembaga filantropi berperan sebagai agent of development.

Pembangunan industry, merupakan peyuluran modal usaha untuk industry dan investasi dalam kisaran nominal yang besar sampai dengan beberapa juta rupiah. Modal dan investasi disalurkan lewat lembaga zakat sebagai contoh pengembangan Unit Usaha Tani di Lamongan, Pati Mojokerto dengan investasi lebih dari 1 milyar, hal yang sama juga dengan usaha yang produktif pada BTM dan toko swalayan yang dikembangkan oleh Lembaga Filantropi seperti Dompot Dhuafa.

Penciptaan Lapangan kerja, modal yang diberikan, dalam sektor usaha dengan mempertahankan tenaga kerja yang sudah ada. Namun, jika lebih baik menambah tenaga kerja yang baru dari kalangan yang kurang mampu. Sedangkan peningkatan usaha, pemberian modal untuk menyelamatkan usaha yang dalam masalah sehingga dapat berkembang lebih baik lagi. Hal ini, dikarenakan dengan peningkatan usaha maka selaras dengan peningkatan ekonomi masyarakat dimana perputaran uang terjadi secara dinamis.

Pelatihan, yang dilakukan dengan cara pengembangan usaha sehingga masyarakat secara tidak langsung memberikan kesempatan pada masyarakat untuk berlatih. Dampak yang dihasilkan seiring dengan berjalannya waktu maka suatu daerah menjadi sentral industry dikarenakan kebiasaan yang ada dalam masyarakat dalam mengembangkan usaha rumah tangganya, seperti di daerah Ciomis sebagai industry kerupuk. Sedangkan pembentukan organisasi dilakukan agar mustahik menerima bantuan modal usaha dari lembaga pengelola ZIS. Tujuan dibentuk organisasi untuk mus-

lahik memperkuat posisi dan memperkuat keungan dan tempat berdiskusi dalam menyelesaikan persoalan pengembangan usaha serta kerohanian.

## 2. Pembinaan SDM

Pembinaan SDM program yang mudah dengan memberikan beasiswa pada yang miskin, namun seorang pengelola zakat harus memperhatikan penerima beasiswa tersebut, tidak boleh sembarangan dengan pertimbangan yang matang dan serius. Pengelola juga memberikan sekolah yang baik untuk penerima zakat masa depan menjadi gemilang. Berikut ini merupakan program pendidikan yang dapat diberikan pada penerima zakat diantaranya; beasiswa, diklat dan kursus ketrampilan, dan sekolah. Ketrampilan diberikan pada penerima zakat dikarenakan putus sekolah, dengan kerjasama dengan lembaga diklat pemerintah, ataupun perusahaan, dengan kriteria anak yang mau bekerja keras untuk maju serta memegang nilai kejujuran.

Ketrampilan yang diberikan diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan anak seperti ketrampilan las, mekanik mesin, pertukangan dan elektronika. Sedangkan untuk perempuan dengan ketrampilan menjahit, memasak/tata boga dan rias busana. Setelah program terlaksana yang dilakukan oleh pengelola zakat melakukan kampanye tentang hasil dan kualitas peserta kursus sehingga mampu ditempatkan sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Sekolah bagi penerima zakat dilakukan dengan dua macam pendekatan yang bersifat formal dan non formal seperti kursus, diklat. Memberikan pendidikan sekolah formal pada anak penerima zakat dilakukan

dengan cara dua macam yaitu memberikan beasiswa atau dengan bekerjasama dengan lembaga pendidikan agar diterima dan selesai menyelesaikan sekolahnya.

### 3. Layanan Sosial

Layanan sosial merupakan yang diberikan oleh pengelola zakat kepada mustahik untuk memenuhi kebutuhan mereka. Kebutuhan dalam konteks ini yang bersifat darurat, dan mendasar agar bertahan hidup seperti untuk melakukan pengobatan, membayar SPP tunggakan dalam mengambil ijazah, dan yang lain. Layanan sosial juga memberikan modal usaha yang bersifat mikro dikarenakan tidak bisa mengakses keuangan, seperti modal dalam menjual gorengan, buka warung kelontong dan cuci motor. Kegiatan ini berjalan dalam lembaga filantropi, namun dengan seiringnya waktu dengan jumlah mustahik yang meningkat sehingga layanan ini tenggelam dalam menumpuknya permohonan. Banyaknya permohonan ini menjadikan lembaga filantropi ini untuk membuat program yang bersifat emansipatoris, yang bukan hanya bertumpu untuk memenuhi kebutuhan pokok.

Program pemberdayaan yang dilakukan dilakukan oleh lembaga filantropi menekankan aspek mustahik yang berorientasi pada tiga besar program yaitu; pengembangan sumberdaya manusia, layanan sosial dan pengembangan ekonomi. Program itu disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi dari masing-masing mustahik yang dapat dikembangkan sehingga dapat berkembang dan mandiri. Proses pemberdayaan yang dilakukan untuk mustahik pemberdayaan dengan mensinergikan pemberdayaan ekologi, sosial,

agama, ekonomi dan budaya.<sup>71</sup> (Adi, 2008, h.81) Sinergi menjadi hal yang sangat penting dalam proses pemberdayaan dikarenakan setiap element berkorelasi dengan yang lain dengan kerjasama yang menguntungkan. Program yang dilakukan oleh pengelola zakat dengan orientasi pemberdayaan. Program pemberdayaan itu bersinergi dengan aspek yang lain sehingga memperhatikan mustahik dan lingkungan sekitar agar potensi mustahik dapat berkembang secara maksimal dapat mandiri dan memberikan manfaat pada lingkungan sekitar.

Pemberdayaan yang dilakukan pada masyarakat/mustahik diartikan sebagai proses dan hasil. Pemberdayaan sebagai proses merupakan aktivitas yang dilakukan peningkatan kemampuan, kapasitas masyarakat, dalam rangka memperbaiki kehidupannya. Sedangkan pemberdayaan sebagai hasil adalah sebuah keadaan mustahik berdaya mengontrol kehidupannya dalam realitas sosial masyarakat. Program yang dilakukan oleh lembaga filantropi berdasarkan orientasi dua tahapan tersebut.

Program yang diterima mustahik harus sesuai dengan kebutuhan dan potensinya. Program ini mengembangkan kemampuan skill mustahik dari berbagai sisi agar program berjalan dengan baik dan mencapai tujuan diperlukan kesabaran dan keseriusan bagi lembaga filantropi. Program tersebut dikerjakan secara profesional dengan melibatkan seseorang yang ahli dan maupun praktisi dalam pengembangan masyarakat. Mustahik dalam me-

<sup>71</sup> Isbandi Rukminto adi, Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat sebagai upaya Pemberdayaan Masyarakat, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008) h.81

lakukan perubahan dirinya diperlukan pendamping dalam rangka menemani untuk mencapai tujuan, pendamping tersebut dikenal dengan relawan. Relawan dipilih sesuai dengan kemampuannya dengan tugas khusus melakukan pendampingan untuk mustahik Skill yang dimiliki oleh relawan dalam rangka melakukan pemberdayaan diantaranya pengetahuan sebagai pemercepat perubahan mampu menjembatani mustahik dengan yang lain, memiliki sifat pendidik, mampu merencanakan perubahan sesuai dengan kebutuhan, bersifat aktivis dan melakukan pembelaan pada mustahik agar tujuan terlaksana.

Pendampingan yang dilakukan oleh relawan sesuai dengan pelaksanaan program pada masyarakat ataupun mustahik. Relawan dalam menjalankan tugasnya mengenal dan memahami masyarakat sehingga seorang relawan hidup bersamanya. Hidup bersama dengan melakukan aktivitas bersama masyarakat ini, diharapkan relawan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat. Relawan yang masuk dalam masyarakat dan diterima olehnya sehingga membantu tercapainya tujuan dikarenakan relawan tersebut mengenal dan mengetahui secara mendalam subjek dalam melakukan perubahan.

d. **Interaksi KH Ahmad Dahlan dalam memberdayakan anak jalanan dan institusionalisasi pemberdayaan yang dilakukan oleh Muhammadiyah.**

Muhammadiyah sebagai gerakan keagamaan yang bersifat reformis dan pembaharuan merupakan pelaksanaan langsung dari al Qur'an dalam rangka memberikan warna dalam proses beragama

dan berbangsa. Gerakan pembaharuan yang dilakukan oleh Muhammadiyah tidak bisa dilepaskan dengan sosok KH Ahmad Dahlan, dikarenakan sikapnya yang berorientasi pada masa yang akan datang. Hal ini terdeskripsikan pada pengajaran agamanya untuk diamalkan bukan hanya dipelajari, sehingga ajaran agama aplikatif menyelesaikan persoalan kemanusiaan. Pengajaran al Qur'an yang dilakukan oleh KH Ahmad Dahlan dengan pendekatan lima unsur; mengerti artinya, mamahami tafsir dan maksudnya, larangan tanyakan pada diri sudah ditinggalkan, perintah tanyakan pada diri sudah dilaksanakan, jika belum dilakukan jangan mempelajari ayat yang lain.<sup>72</sup>

Pengajaran Islam dengan basis realitas empiris dilakukan sampai muridnya benar-benar melaksanakannya. Hal terdapat dari 'legenda' pengajaran al maun yang berkali-kali sehingga muridnya menanyakan, dan jawaban KH Ahmad Dahlan memerintahkan pada santrinya untuk memelihara, memberikan makan, dan pengajaran pada fakir miskin. Berikut ini merupakan kisah al maun;

KH Ahmad Dahlan dalam pengajian rutin subuh mengjarkan al Maun secara berulang-ulang selama beberapa waktu lamanya tanpa digantii ataupun ditambah dengan surat yang lain. Hal ini menjadikan salah sorang muridnya Soedja' bertanya kepada KH Ahmad Dahlan tentang mengapa materi pengajian hanya membahas surat al Maun, kemudian KH Ahmad Dahlan balik bertanya pada muridnya apakah kalian semua mengerti maksud dari surat al Maun. Mereka menjawab sudah mengerti

<sup>72</sup> Abdul Munir Mulkhan, Warisan Intelektual KH Ahmad Dahlan dan Awal Muhammadiyah, (Yogyakarta: PT Percetakan Persatuan, 1990) h.193-194.

Kyai, namun juga sudah hafal karena dipakai untuk sholat. Kyai kemudian balik bertanya, apakah apakah arti ayat yang hafal sudah diamalkan, dipraktikkan dan dikerjakan. Maka setelah itu, Kyai menyuruh mereka untuk mencari anak yatim, dan orang miskin, pengemis dan gelandangan untuk dibawa pulang, dimandikan dengan sabun, sikat gigi dan diberi pakaian yang baik serta diberikan makan dan minum, dan tempat tidur yang layak. Untuk kali ini pelajaran kita tutup, dan laksanakan apa yang saya perintahkan pada kalian<sup>73</sup>.

Oleh karena itu, pengajian tersebut bubar dengan santrinya beralih pada aktivitas sosial pemberdayaan fakir miskin. KH Ahmad Dahlan dan santrinya melakukan pemiliharaan dan pendidikan pada kaum dhuafa tersebut, sehingga KH Ahmad Dahlan dikenal dengan oleh masyarakat sekitar dengan Kyai al Maun. Pemberdayaan ini dilakukan dengan menggunakan dua macam pendekatan secara jasmani dan rohani. Secara jasmani fakir miskin diberikan makanan dan pakaian yang layak sedangkan dalam ruhani diberikan ilmu pengetahuan, ilmu keagamaan ataupun ilmu keduniawian berupa peningkatan skill.

Pemberdayaan yang dilakukan oleh KH Ahmad Dahlan dalam memobilisir santrinya menjadikan Kyai dekat dengan masyarakat khususnya kaum dhuafa, dan menjadikan ciri khas corak keberagaman yang diamalkan oleh KH Ahmad Dahlan. Surat al Maun merupakan salah satu pokok ajaran Islam keimanan terhadap adanya balasan amal mestilah untuk memberikan makan kepada orang

<sup>73</sup> Abdul Munir Mulkhan, Pesan dan kisah kiai Ahmad Dahlan hikmah Muhammadiyah, (Yogyakarta: PT Percetakan Persatuan, 2010) h.193-194.

yang mendapati kesulitan hidup yang terulang berkali-kali dalam al Qur'an. Memberikan makan dengan penuh ketulusan untuk mencari ridha Allah yang tidak mengharapkan balasan dari mahluk dikarenakan mereka tidak ingin mendapatkan kesulitan hidup di akherat sehingga menolong kesulitan di dunia.<sup>74</sup>

Pengajaran al maun yang dilakukan oleh KH Ahmad Dahlan ini, menjadi inspirasi bagi para penerus Muhammadiyah sehingga lahir amal usaha Muhammadiyah dalam bidang pendidikan dengan menafiskan miskin ilmu, kesehatan dengan menafsirkan miskin kesehatan dan panti asuhan dan orang tua asuh dari miskin kasih sayang. Oleh karena itu, muhammadiyah termashur dalam gerakan schooling, dan feeding, dengan menafsirkan kata miskin dari surat al Maun. AUM yang dikelola merupakan suatu bentuk institusionalisasi amal sholeh dengan tujuan utama melakukan pemberdayaan bagi masyarakat dhuafa dalam rangka melakukan gerakan dakwah Islam. Selain AUM melalui yang dilakukan oleh Muhammadiyah dengan cara membuat majelis untuk melakukan pemberdayaan agar dapat tersentuh langsung dengan masyarakat yaitu Majelis Pemberdayaan Masyarakat dan Majelis Pelayanan Sosial. Program yang disusun oleh mejelis tersebut dengan dasar orientasi pengentasan masalah kaum dhuafa agar mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

<sup>74</sup> Izza Rohman, Tafsir al Maun dengan Metode Tujuh Tafsir, (Ciputat: al Wasat Publishing House dan Pimpinan Ranting Muhammadiyah Pondok Cabe Hilir, 2016) h.9-10

### e. **Penyaluran Bantuan dalam Dakwah Lapangan**

Penyaluran Bantuan dalam Dakwah Lapangan dikelola sesuai dengan karakteristik kegiatannya yang sangat sederhana dan dilakukan dalam jangka waktu yang relative terbatas. Beberapa hal yang bisa dijadikan pedoman kerja penyaluran bantuan Dakwah Lapangan adalah:

#### 1. **Target Penyaluran**

Target penyaluran setiap kelompok Dakwah Lapangan adalah:

- a. Dari total dana yang terhimpun untuk Keluarga Duafa, minimal yang sampai kepada Keluarga Duafa sebesar 95 %.
- b. Mampu mempengaruhi dan merubah kondisi keluarga duafa menjadi lebih baik dari kondisi semula
- c. Mahasiswa mampu menangkap dan menyikapi nilai-nilai kehidupan filntrophi dari proses penyaluran ini.

#### 2. **Pendekatan Penyaluran**

Penyaluran bantuan oleh kelompok Dakwah Lapangan dilakukan dengan pendekatan pemberdayaan, sebuah pendekatan yang mengacu pada keberdayaan dan proses pemandirian keluarga duafa. Pilihan pendekatan pemberdayaannya, sesuai dengan yang sudah dirumuskan dalam proposal; pemberdayaan ekonomi, pemberdayaan SD, atau Karitas.

Beberapa hal yang perlu menjadi perhatian penting dalam penyaluran dengan pendekatan pemberdayaan ini adalah:

- a. Tidak ada dana cash yang diberikan kepada keluarga duafa.
- b. Menghindari pola komunikasi yang memberi harapan terhadap munculnya ketergantungan kepada kelompok dan/atau anggota kelompok.
- c. Akan sangat baik jika kelompok mampu mendatangkan beberapa donator untuk melihat langsung kondisi keluarga duafa saat penyerahan bantuan. Hal ini akan membuat terjalinnya hubungan yang lebih panjang antara keluarga duafa dengan para donator, dan terus berlanjut setelah kegiatan pemberdayaan oleh Kelompok ini selesai.
- d. Karena durasi waktu kegiatan Dakwah Lapangan ini terbatas, sementara persoalan keluarga yang diberdayakan mungkin membutuhkan bantuan yang lebih besar dan berkesinambungan, maka kelompok diharapkan untuk membuka akses keluarga tersebut kepada lembaga-lembaga filantropi social atau pemerintahan, sehingga terpelihara kesinambungan pemberdayaan keluarga tersebut.

#### 3. **Proses Penyaluran**

Proses penyaluran bantuan kegiatan Dakwah Lapangan, dilakukan dengan:

- a. Menyiapkan barang atau jasa bantuan sesuai dengan yang tertera dalam perencanaan (Proposal)
- b. Pilih dan tetapkan waktu yang pas dan tepat dalam proses penyerahan bantuan yang akan dilakukan di kediaman keluarga

duaafa. Seluruh anggota kelompok wajib hadir dalam waktu yang telah ditetapkan.

- c. Kelola proses penyerahan bantuan dalam bentuk silaturahmi informal antara kelompok dengan keluarga duaafa. Beberapa bagian penting yang perlu disampaikan:
  - 1) Ungkapkan rasa syukur dan terima kasih, karena kelompok bisa belajar banyak dari keteguhan dan kekuatan keluarga duaafa dalam mengeluti kehidupannya.
  - 2) Sampaikan bahwa bantuan ini bukan dari kelompok atau keluarga kelompok, tapi dari kaum aghniya' yang berhasil dihimpun oleh kelompok.
  - 3) Berikan motivasi kuat agar keluarga bisa tetap sabar dan terus berikhtiar keluar dari keterbatasannya.
  - 4) Dalam hal bantuan dilakukan dengan pendekatan karitas, maka pada saat penyaluran, hanya sepertiga dari total bantuan yang diserahkan. Sisanya diberikan dalam 2 kali pertemuan berikutnya.
  - 5) Ajak keluarga untuk berdoakan bersama, berdoakan untuk kesabaran dan kesuksesan keluarga, berdoa untuk pelajaran hidup yang bisa diambil mahasiswa dan berdoa untuk kesuksesan para donator.

#### 4. Pendampingan dalam Penyaluran

Setelah proses penyaluran selesai, tugas pemberdayaan belum selesai. Kelompok harus melakukan tugas pendampingan dan monitoring agar pendayagunaan dan pemanfaatan bantuan sesuai

dengan rencana dan berdampak terhadap kehidupan keluarga duaafa. Beberapa hal yang perlu menjadi acuan kerja kelompok dalam pendampingan ini adalah:

- a. Setelah proses penyaluran, kelompok harus mendatangi keluarga duaafa minimal 2 kali untuk memastikan bahwa bantuan dimanfaatkan sesuai rencana.
- b. Kelompok Dakwah Lapangan dapat memberikan solusi dalam hal terjadi masalah dalam pengelolaan bantuan, atau memberikan ide-ide dan saran kreatif dan realistic untuk pengembangan pengelolaan bantuan.
- c. Kelompok Dakwah Lapangan mencatat progress pengelolaan bantuan selama 2 tersebut.

#### 5. Laporan Penyaluran

Laporan penyaluran merupakan bagian dari laporan kelompok terhadap keseluruhan proses pemberdayaan Keluarga Duaafa. Hal yang paling penting dalam laporan penyaluran ini adalah dokumentasi proses penyaluran serta data perubahan kondisi keluarga duaafa setelah dilakukan kegiatan pemberdayaan ini.

#### d.. Daftar Bacaan

Adi, Isbandi Rukminto, 2001, Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat, dan Intervensi Komunitas (Pengantar pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis), Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

duafa. Seluruh anggota kelompok wajib hadir dalam waktu yang telah ditetapkan.

- c. Kelola proses penyerahan bantuan dalam bentuk silaturahmi informal antara kelompok dengan keluarga duafa. Beberapa bagian penting yang perlu disampaikan:
  - 1) Ungkapkan rasa syukur dan terima kasih, karena kelompok bisa belajar banyak dari keteguhan dan kekuatan keluarga duafa dalam mengeluti kehidupannya.
  - 2) Sampaikan bahwa bantuan ini bukan dari kelompok atau keluarga kelompok, tapi dari kaum aghniya' yang berhasil dihimpun oleh kelompok.
  - 3) Berikan motivasi kuat agar keluarga bisa tetap sabar dan terus berikhtiar keluar dari keterbatasannya.
  - 4) Dalam hal bantuan dilakukan dengan pendekatan karitas, maka pada saat penyaluran, hanya sepertiga dari total bantuan yang diserahkan. Sisanya diberikan dalam 2 kali pertemuan berikutnya.
  - 5) Ajak keluarga untuk berdoakan bersama, berdoakan untuk kesabaran dan kesuksesan keluarga, berdoakan untuk pelajaran hidup yang bisa diambil mahasiswa dan berdoakan untuk kesuksesan para donator.

#### 4. Pendampingan dalam Penyaluran

Setelah proses penyaluran selesai, tugas pemberdayaan belum selesai. Kelompok harus melakukan tugas pendampingan dan monitoring agar pendayagunaan dan pemanfaatan bantuan sesuai

dengan rencana dan berdampak terhadap kehidupan keluarga duafa. Beberapa hal yang perlu menjadi acuan kerja kelompok dalam pendampingan ini adalah:

- a. Setelah proses penyaluran, kelompok harus mendatangi keluarga duafa minimal 2 kali untuk memastikan bahwa bantuan dimanfaatkan sesuai rencana.
- b. Kelompok Dakwah Lapangan dapat memberikan solusi dalam hal terjadi masalah dalam pengelolaan bantuan, atau memberikan ide-ide dan saran kreatif dan realistic untuk pengembangan pengelolaan bantuan.
- c. Kelompok Dakwah Lapangan mencatat progress pengelolaan bantuan selama 2 tersebut.

#### 5. Laporan Penyaluran

Laporan penyaluran merupakan bagian dari laporan kelompok terhadap keseluruhan proses pemberdayaan Keluarga Duafa. Hal yang paling penting dalam laporan penyaluran ini adalah dokumentasi proses penyaluran serta data perubahan kondisi keluarga duafa setelah dilakukan kegiatan pemberdayaan ini.

#### d.. Daftar Bacaan

Adi, Isbandi Rukminto, 2001, Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat, dan Intervensi Komunitas (Pengantar pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis), Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

- , Isbandi Rukminto, 2008, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat sebagai upaya Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Agus, Faisal, 2011, *Revitalisasi Lembaga Zakat dalam Titik Temu Zakat dan Pajak*, Buhanuddin (ed), Jakarta: Peduli Ummat
- Hadjid, KRH, 2013, *Pelajaran KH Ahmad Dahlan; Tujuh Falsafah dan Tujuh Belas Kelompok Ayat al Qur'an*, Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2003, Jakarta: Balai Pustaka
- Kompas.com, Senin 29 Juni 2009.
- Mulkhan, Abdul Munir, 1990, *Warisan Intelektual KH Ahmad Dahlan dan Awal Muhammadiyah*, Yogyakarta: PT Percetakan Persatuan.
- , Abdul Munir, 2010, *Pesan dan Kisah Kiai Ahmad Dahlan dalam Hikmah Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah
- Nashir, Haedar, 2009, *Manhaj Gerakan Muhammadiyah; Ideologi, Khitah dan Langkah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah dan Majelis Pendidikan Kader Pimpinan Pusat Muhammadiyah
- Rohman, Izza, 2016, *Tafsir al Maun dengan Metode Tujuh Tafsir*, Ciputat: al Wasat Publishing House dan Pimpinan Ranting Muhammadiyah Pondok Cabe Hilir
- Sudewo, Eri, 2010, *Manajemen Zakat; Tinggalkan 15 Tradisi Terapkan 4 Prinsip Dasar*, Ciputat: Institut Manajemen Zakat

## 8

## ISLAM BERKEMAJUAN MENUJU INDONESIA BERKEMAJUAN

### 1. Studi Kasus (Untuk Didiskusikan).

Dalam buku *Indonesia Berkemajuan*<sup>75</sup> dinyatakan bahwa hampir 70 tahun merdeka, Indonesia masih mengalami kejumudan (stagnasi), penyimpangan (deviasi), dan peluruhan (distorsi) dalam berbagai bidang kehidupan kebangsaan. Akibatnya nasionalisme kita mulai dipertanyakan. Meminjam istilah Haedar Nashir<sup>76</sup> "Benarkah kita mencintai Indonesia sepenuh jiwa-raga tatkala kehidupan kebangsaan saat ini sarat tarikan yang serba niscaya?".

Catatan:

Benarkah kita mencintai Indonesia sepenuh jiwa-raga tatkala kehidupan kebangsaan saat ini sarat tarikan yang serba

<sup>75</sup> PP Muhammadiyah. 2015. *INDONESIA BERKEMAJUAN: Rekonstruksi Kehidupan Kebangsaan yang Bermakna*. (Yogyakarta: Cetakan ketiga) h.1.

<sup>76</sup> Republika, 14 Agustus 2017